

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR VERNAKULAR ATONI KASUS STUDI: KAWASAN ISTANA KERAJAAN AMARASI DI TEUNBAUN, KABUPATEN KUPANG

Jeky El Boru¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
e-mail : borujeky@yahoo.co.id

Abstract: *This research concerns about the development of vernacular Atonian architecture in an architecture and urban context. The samples were taken from some villages that are still applying Atonian architecture and still have been changed until now. The method used in data collecting are observation, interview, and from the literature sources. The analytical method used is qualitative description which is concern about any sources of research in vernacular Atonian culture. It is compared to the current condition of Atonian culture by using the categorization of cultural forms which were mentioned by Koentjaraningrat. This research aims is to find out the changes of architecture and urban context in the development of vernacular Atonian architecture, The result of this research is the changes on cultural forms which can be seen in three manifestation, that are the changes in idea (cultural system), activities, and artifacts as physical things in building and urban planning context.*

Keywords: *development, architecture and urban, vernacular Atonian architecture*

Abstrak: *Tulisan ini membahas mengenai perkembangan arsitektur vernakular Atoni dilihat dari sisi arsitektur dan kawasan. Kasus studi penelitian ini menekankan pada kawasan kampung yang masih menggunakan arsitektur Atoni dan juga yang telah mengalami perubahan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan melihat berbagai sumber pustaka, sedangkan metode analisis yang diterapkan, yakni deskripsi kualitatif dengan melihat berbagai sumber penelitian kebudayaan vernakular Atoni yang kemudian dibandingkan dengan perubahan yang terjadi pada kebudayaan Atoni saat ini dengan mengacu pada kategorisasi wujud kebudayaan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perubahan arsitektur dan kawasan dalam perkembangan arsitektur vernakular Atoni, dan hasil dari penelitian ini adalah perubahan kebudayaan dilihat dari tiga wujud yakni perubahan pada tata cara, aktivitas, dan benda-benda berupa bangunan dan tata kawasan.*

Kata kunci: *perkembangan, arsitektur dan kawasan, arsitektur vernakular Atoni*

PENDAHULUAN

Arsitektur nusantara ini mencakup masa pra-sejarah sampai akhir abad ke-19. Arsitektur nusantara sudah mulai hilang termakan zaman dan masih ada yang bertahan sampai sekarang namun sudah mengalami transformasi bentuk baik penambahan ataupun pengurangan. Arsitektur tradisional dan vernakular di Indonesia berasal dari dua sumber. Pertama adalah dari tradisi Hindu besar dibawa ke Indonesia dari India melalui Jawa. Yang kedua adalah arsitektur pribumi asli. Budaya dan masyarakat yang ada sekarang mengalami pengaruh modernisasi

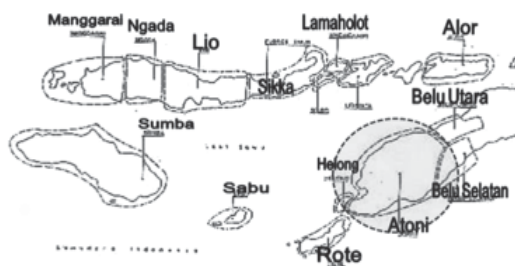
serta globalisasi sedemikian kuat hingga mempengaruhi kehidupan dan mengubah kebudayaan masyarakat tradisonalnya. Adalah suatu kondisi alamiah bahwa suatu kebudayaan pasti akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Namun, perubahan yang diinginkan adalah perubahan yang tetap memelihara karakter inti dan menyesuainya dengan kondisi saat ini, sehingga benang merah masa lalu tetap terjaga, masa kini dan masa yang akan datang (Sardjono, A. B., 2011).

Arsitektur tradisional masyarakat Atoni, yang merupakan bagian dari kebudayaan warisan Negara Indonesia, dimiliki oleh suku

¹Jeky El Boru adalah Mahasiswa Magister Teknik Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

atau etnis masyarakat Atoni atau Dawan yang berada di pulau Timor, Nusa Tenggara Timur dengan bentuk arsitektur dan adat-istiadat tersendiri pada masa lalu yang sedikit demi sedikit telah mengalami proses perubahan oleh pengaruh global yang masuk ke masyarakat Atoni. Ini dapat dilihat dari perubahan bentuk arsitektur dan lingkungan maupun adat-istiadat yang mulai redup dan berubah, selain ada beberapa perkampungan masyarakat Atoni yang masih mempertahankan adat dan kepercayaan masyarakat Atoni masa lalu. Pembahasan ini difokuskan pada perubahan pada Kawasan Istana Kerajaan Amarasi dengan melihat pada kebudayaan Atoni sebagai kebudayaan induk yang di dalamnya masih terdapat kebudayaan Amarasi.

Teunbaun, sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Amarasi Barat, dahulunya adalah merupakan Pusat Kerajaan Amarasi. Semua Raja-raja Amarasi berasal dari Teunbaun. Sampai saat ini, Istana Raja Amarasi masih berdiri kokoh. Namun, bentuk arsitektur dan lingkungannya tidak lagi menggunakan arsitektur tradisional, melainkan telah mengalami perubahan bentuk bangunan dan lingkungan Kerajaan yang tidak mengikuti bentuk bangunan dan lingkungan masyarakat Atoni pada umumnya.



Gambar 1. Peta Garis Besar Etnik di NTT
Sumber: Jeraman P, 2009

Pada tahun 1200-an di Kerajaan Amanatun yang memiliki lima orang putra raja, disarankan oleh sang raja (sang ayah) agar mencari tempat untuk memimpin karena mereka telah dibekali dengan ilmu dari sang ayah. Faktor yang mendorong sang ayah ini karena ayah mereka merupakan raja kecil yang tidak memiliki pengaruh yang besar. Sedangkan untuk lima orang anak saja, sang ayah tidak memiliki lahan yang cukup untuk masing-masing anak. Anak-

anak dari Kerajaan Amanatun yang pada saat itu diminta sang ayah untuk mencari tempat yang dapat dijadikan sebagai Kerajaan adalah tiga orang anak, yaitu Soe (Amanuban), Semau (Besi Lisin), dan Amarasi (Natu Taek) Reni Taek. Ketiga anak ini pada saat itu merupakan raja besar di daratan Timor yang kurang mendapat simpati dari Belanda karena kurang memiliki pendidikan yang cukup sebagai seorang raja, tetapi hanya mengandalkan ilmu dari leluhur. Natu Taek (Reni Taek) pada saat itu merupakan raja yang memiliki ilmu yang sangat kuat dan mulai berkuasa di Amarasi. Dengan ilmu yang cukup dari sang ayah maka berhasillah Natu Taek. Setelah Natu Taek lengser maka lahir pula seorang anak tanpa orang tua di bawah pohon Rasi (nama pohon) dan hasil mufakat yang terjadi langsung menunjuk anak tersebut sebagai raja, karena para pejabat kerajaan percaya bahwa anak ini merupakan titipan Sang Pencipta Alam Semesta yang akan memimpin Kerajaan Amarasi. Anak tersebut akhirnya langsung dilantik menjadi raja menggantikan Natu Taek. Mufakat yang dicapai adalah menunggu sampai anak tersebut dewasa, baru dapat memimpin Kerajaan Baun. Saat menunggu anak tersebut dewasa, Kerajaan diambil alih oleh para pejabat di mana untuk mengambil keputusan harus dilakukan mufakat.

Nama Rasi yang diambil dari pohon tempat ditemukannya anak tersebut merupakan kesepakatan dari para pejabat di Kerajaan Amarasi karena tidak ada yang memiliki wewenang dalam memberikan nama, karena anak tersebut kelak akan menjadi raja di Kerajaan Amarasi. Setelah Rasi besar maka sesuai dengan mufakat yang ada, maka langsung menjadi raja Amarasi pertama yang dilantik oleh Belanda. Ada beberapa raja yang turun temurun di Kerajaan Amarasi yakni: Rasi I (*Rasium*: ejaan Belanda), Rasi II, Tus Rasi I, Fo Rasi I, Tus Rasi II, Muni Rasi I, Fo Rasi II, Esu Rasi, Kiri Rasi (*Baki Ktuta*), Muni Rasi II (*Tobe Smara*), Koroh Rasi (*Tobe Mnnon*), Obe Koroh, Tefa Koroh, Rasi Koroh (*Tobe Mnatu*), Isak Koroh (*Nisim Mnatu*), Aleks Rasi Koroh, Hendrik Arnold Koroh, dan Veki Koroh (1951-1962).

Saat ini lingkungan dan bangunan kerajaan Amarasi di Teunbaun telah mengalami perubahan konteks sebagai kawasan yang memiliki makna budaya, yang ditandai dengan

munculnya bangunan baru dengan gaya/langgam arsitektur yang baru. Perkembangan pada arsitektur tradisional di lingkungan Kerajaan Amarasi, Desa Teunbaun, Kabupaten Kupang, mengubah ciri dan wajah lingkungan Kerajaan Kerajaan Amarasi dan juga bentuk bangunan yang perlahan akan memudahkan identitas lingkungan dan bangunan yang ada di lingkungan dan bentuk bangunan Istana Kerajaan Amarasi dan lingkungan sekitarnya di Teunbaun, Kabupaten Kupang.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perkembangan Arsitektur Atoni pada Kawasan Istana Kerajaan Amarasi dan sekitarnya dengan meninjau pada konteks arsitektur dan kawasan?

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan dan perubahan Arsitektur Vernakular Atoni ditinjau dari perubahan tata cara, aktivitas dan benda-benda (artefak).

Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah tersusunnya sebuah karya tulis yang memberikan pengetahuan tentang perubahan arsitektur dan kawasan pada perkembangan Arsitektur Vernakular Atoni pada kasus studi Kawasan Istana Kerajaan Amarasi di Teunbaun, Kabupaten Kupang.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup materi

Sesuai tujuan dan sasaran di atas, maka ruang lingkup dalam penulisan ini adalah: Perkembangan Arsitektur Vernakular Atoni ditinjau dari tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yakni: ide, aktivitas, dan benda-benda (artefak).

Ruang lingkup wilayah studi

Wilayah studi berada pada Kawasan Istana Kerajaan Amarasi di Kecamatan Teunbaun, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Perubahan yang diamati

meliputi kawasan sekitar istana berupa gagasan, aktivitas, dan bangunan.

METODE

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan melihat berbagai sumber pustaka. Metode analisis menggunakan deskripsi kualitatif dengan melihat berbagai sumber penelitian kebudayaan vernakular Atoni, yang dibandingkan dengan perubahan kebudayaan Atoni sekarang dengan menggunakan kategorisasi wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat.

PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta, *buddayah*, bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2003:72-73).

Wujud kebudayaan

Ada wujud gejala kebudayaan, yakni:

Ide

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun.

Aktivitas

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Wujud ini bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.

Artefak

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, yang merupakan keseluruhan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan, contohnya: candi, bangunan, baju, kain, dan komputer. (Koentjaraningrat, 1986:187-188).

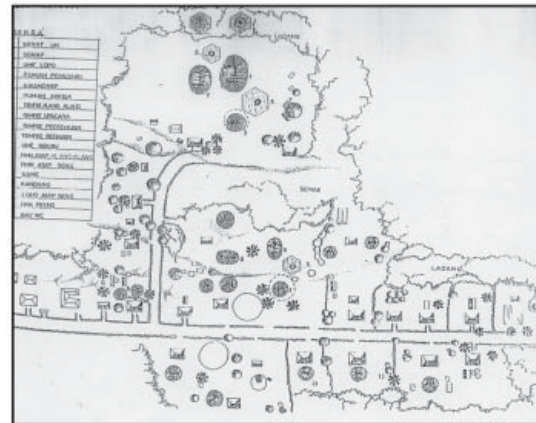
PEMBAHASAN

Koentjaraningrat (1986; 186-187) membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola, dengan membedakan pada tiga gejala kebudayaan, yakni 1. Ide, gagasan, norma-norma, peraturan; 2. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3. Benda-benda hasil karya manusia. Pembahasan perkembangan Arsitektur Vernakular Atoni pada Kawasan Istana Kerajaan Amarasi dilakukan dengan melihat perubahan pada tiga wujud pembentuk kebudayaan menurut Koentjaraningrat.

Arsitektur dan lingkungan masyarakat Atoni

Pada Masyarakat Boti (sebagai contoh yang mewakili) masih memegang teguh adat istiadat Atoni. Masyarakat suku Boti menganut sistem kepercayaan yang meyakini bahwa hidup ini diatur oleh tiga kekuatan seperti : *Uis Neno*, *Uis Pah* dan roh arwah leluhur (*Nitu*). Masyarakat suku Boti dituntun oleh kepala suku untuk melakukan perbuatan baik terhadap sesama dan alam sebagai wujud persembahan terhadap *Uis Neno* dan *Uis Pah*. Selain itu dalam melakukan ritual, *Ume Leu* digunakan sebagai pusat kegiatan upacara adat. (Satyananda, 2010).

Perkampungan - perkampungan masyarakat Atoni memanjang menyusuri jalan (*cluster*), dan yang menjadi akhir dari ujung jalan adalah rumah raja (*Sonaf*). Ruang luar (di luar bangunan) dalam kampung dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan yang lebih diutamakan untuk ibu dan anak-anak, seperti bermain untuk anak-anak dan bekerja untuk ibu-ibu (menenun, memasak, memberi makan ternak). Kandang-kandang ternak tersebar di



Gambar 2. Pola Perkampungan Masyarakat Atoni.

Sumber: Jeraman P, 2009

sekeliling kampung, terutama pada bagian belakang rumah utama. Pada perkampungan masyarakat Dawan terdapat keluarga inti dari pembentukan suatu kampung (*kuan*) secara luas. Keluarga inti merupakan gabungan dari beberapa rumah sebagai pembentuk kampung (*kuan*). Pemimpin setiap kampung dinamakan *kanaf* (bapak) yang bertugas untuk memimpin kampung, baik di dalam maupun berhubungan dengan kampung lain serta mengurus benda-benda sakral dan keramat (*le'u*) yang diwariskan dari leluhur.

Pada Desa Maslete, seperti terlihat pada gambar 2, terdapat rumah masyarakat memanjang menyusuri jalan (*cluster*) dengan ujung dan akhir jalan adalah rumah raja (*sonaf*). Rumah rakyat biasa terdiri dari kelompok-kelompok yang masing-masing kelompok dihuni oleh anggota sebuah *marga*.

Pada bagian depan rumah rakyat biasa maupun rumah Raja biasa dilengkapi dengan *Lopo* (tempat pertemuan). Bentuk bangunan yang ada mempunyai makna tersendiri, tetapi pada umumnya bentuk bangunan yang ada di pegunungan memiliki bentuk atap sampai ke tanah untuk menghindari musuh dan binatang buas. Bangunan memiliki ruang yang pendek dengan tempat masak atau bakaran tepat berada di tengah ruang yang tanggap terhadap iklim yang dingin di pegunungan. Biasanya rumah raja (*usif*) berada di bukit, lebih tinggi dibandingkan rumah rakyat biasa.



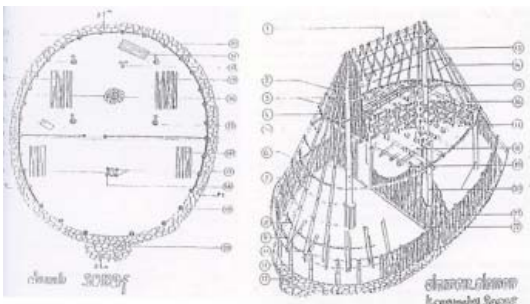
Gambar 3. Rumah Atoni di Perbukitan
Sumber: www.jaring-ide.com, diunduh 2013

Jenis bangunan dalam masyarakat *Dawan* dapat dibagi menjadi: Rumah Rakyat Kecil (*Ume To Ana*), Rumah *Marga*, Rumah Raja (*Sonaf*), dan Pondok Kerja (*lopo*) (<http://vernakularntt.blogspot.com/>).

Pada pembangunannya menggunakan ritual yang dipimpin oleh kepala kampung (*kanaf*) dengan hewan sembelihan sebagai kurban untuk meminta perlindungan dari *uis neno* (yang mahakuasa). Rumah menggunakan ukuran dari tubuh manusia berupa kaki atau tangan tergantung ukuran badan penghuni rumah agar penghuni menyatu dengan rumah tersebut.

Rumah Raja / Istana (*Sonaf*)

Bentuk denah *Sonaf* yakni berbentuk lonjong atau elips dan memiliki bentuk atap seperti perahu terbalik yang melambungkan alam semesta dan sebagai pemersatu atau perangkul suku-suku (*klen* atau kampung lain). Ruangan dibagi dua, yaitu ruang yang digunakan untuk pertemuan kepala-kepala suku dan menerima tamu (*sulak*) dan ruang



Gambar 4. Bentuk Denah an Rangka Bangunan
Sonaf
Sumber: Jeraman P, 2009

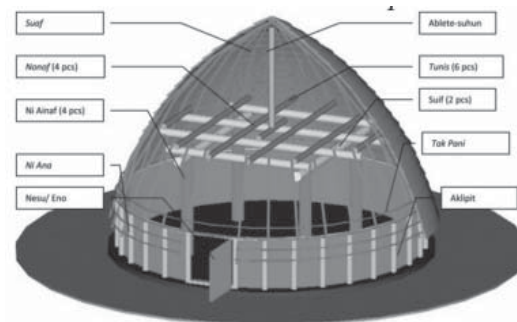


Gambar 5. Bentuk Bangunan *Sonaf*
Sumber: www.vernakularntt.blogspot.com, 2013

tempat tinggal, memasak, tidur, menyimpan benda pusaka (*bife*). Pada ruang *bife* hanya boleh dimasuki oleh pemiliknya saja. Jika orang lain memasuki harus mendapat izin dan pantangan-pantangan dari pemilik rumah.

Rumah Rakyat Biasa (*Ume To Ana*)

Bentuk denah rumah rakyat biasa, yakni berbentuk bundar disebut juga rumah bulat (*Ume Kbu*) Kadang disebut juga Rumah Perempuan (*Ume Bifel*) karena rumah ini banyak digunakan perempuan untuk kegiatan seperti memasak, sedangkan laki-laki lebih banyak di kebun dan beristirahat di *lopo*.



Gambar 6. Bangunan Ume Kbu/Ume Bifel.
Sumber: Rangkang S & Maharya F, 2011

Rumah *Marga*/Rumah *Le'u*

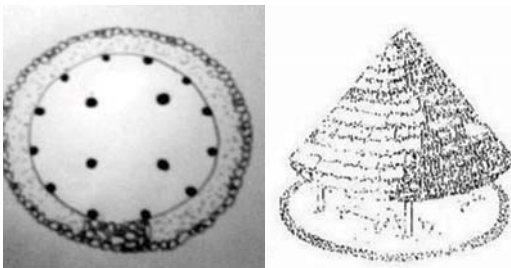
Bentuk Rumah *Marga* sama dengan rumah *ume kbu*, tetapi ukurannya lebih besar dan tidak berinding. Hanya bisa dimasuki pada hari-hari kebesaran tertentu dan hanya kepala suku yang diperbolehkan masuk dalam rumah tersebut untuk memanjatkan doa, sedangkan masyarakat menunggu di luar bangunan.



Gambar 7. Rumah *Marga Boti*
Sumber: www.satriasputra.blogspot.com,
diunduh 2013

Lopo/Ume Buat

Dilihat dari bentuk denah berbentuk bulat, tetapi pada penggunaan atap tidak menjurai sampai ke tanah dan terbuka pada bagian bawah. Jika dilihat dari makna, maka kata '*Lopo*' dalam Bahasa Dawan berarti rumah tempat musyawarah, biasanya tempat berkumpul para laki-laki. *Lopo* ini juga disebut *ume atoni* atau rumah laki-laki karena yang lebih banyak yang menggunakan *lopo* adalah laki-laki untuk beristirahat dan berkumpul.



Gambar 8. Bangunan *Ume Kbulu/Ume Bifel*
Sumber: Rangkang S & Maharya F, 2011

Pengaruh perkembangan global terhadap istana Kerajaan Amarasi dan lingkungan sekitar

Ide

Setiap pengambilan keputusan dan tata cara dalam kerajaan diambil oleh raja dan menggunakan kepercayaan adat zaman dahulu, yakni tergantung dari roh nenek moyang. Namun, dalam perkembangan dan masuknya kolonialisasi ke Pulau Timor, maka semua sistem dipadukan antara pemerintah Belanda dan pemerintah kerajaan yang ada. Selain itu, bangsa kolonial juga menyebarkan agama, yakni Kristen Protestan dan Katolik, sehingga

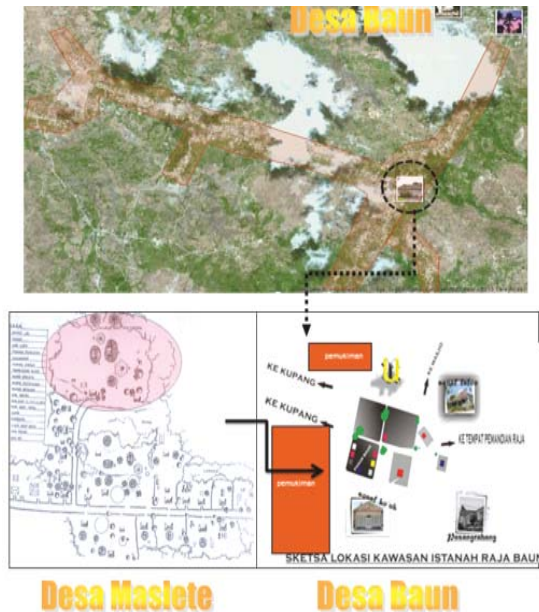
pada masa kolonial, keputusan dan tata cara kegiatan dan keagamaan mulai digabungkan dengan menggunakan kepercayaan baru dan sistem pemerintahan baru untuk pengambilan keputusan kerajaan dan tata cara sistem dalam pemerintahan setelah kekuasaan Belanda di Pulau Timor (setelah zaman Swapraja). Setelah Jepang menyerah, Kepala Pemerintahan Jepang (Ken Kanrikan) di Kupang memutuskan untuk menyerahkan pemerintahan atas Kota Kupang kepada tiga orang, yakni Dr.A.Gakeler sebagai walikota, Tom Pello, dan I.H.Doko.

Pada tahun 1950 dimulai fase baru dengan dihapusnya dewan raja-raja. Pada bulan Mei 1951 Menteri Dalam Negeri NIT mengangkat Y. S. Amalo menjadi Kepala Daerah Timor dan kepulauannya menggantikan H. A. Koroh yang wafat pada tanggal 30 Maret 1951. Pada waktu itu daerah Nusa Tenggara Timur termasuk dalam wilayah Provinsi Sunda Kecil dan pada saat itu perubahan sistem dan tata cara pada Kerajaan berubah dan ditinggalkan (Amtiran, 2012).

Bangunan mempunyai bentuk yang memiliki makna, yakni pada bangunan *sonaf* (rumah raja), bentuk bangunan elips dan atap sampai ke tanah melambangkan alam semesta sebagai pelingkup dan perangkul. Untuk bangunan *ume kbubu* atau *ume bifel* dengan bentuk atap sampai ke tanah dengan makna langit melingkupi bumi, dan perkembangannya mulai berubah bentuk dengan mulai memperhatikan fungsi dan estetika yakni dengan penggunaan jendela untuk penghawaan dan penggunaan warna pada bangunan, yakni dengan menggunakan material lokal maupun dengan pengabungan material baru.

Ide atau cara masyarakat pun mengalami perkembangan pada tatanan kawasan. Dahulu orang Dawan mendirikan rumah dan perkampungannya di puncak-puncak gunung, yang dikelilingi oleh pagar batu, bambu/pelepah gewang, dan semak berduri. Setiap kampung biasanya memiliki seorang kepala kampung sebagai pemimpin. Pola perkampungan tradisional masyarakat Atoni pada kampung Maslete yang ada sekarang, perletakan istana kerajaan berada di ujung jalan atau bagian terakhir dari pemukiman

masyarakat. Dalam perkembangan di daerah Teunbaun pola pemukiman dan lingkungan yang ada berkembang secara linear menghadap ke jalan mengikuti pola jalan yang ada pada lingkungan Kerajaan Teunbaun dengan posisi Kerajaan berada di tengah atau persimpangan jalan sebagai pusat.



Gambar 9. Pola tatanan rumah raja, Desa Maslete pada daerah belakang, sedangkan Desa Baun berada di tengah sebagai pusat
Sumber: Dokumen penulis, 2013

Aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam tatanan kampung maupun bangunan Kerajaan masyarakat Dawan (Atoni) secara keseluruhan lebih banyak di luar rumah, yakni laki-laki bekerja di ladang, sedangkan perempuan menenun di luar bangunan, sedangkan untuk memasak dilakukan di dalam bangunan. Bangunan hanya digunakan untuk laki-laki dan perempuan pada malam hari untuk beristirahat. Jadi, bangunan hanya digunakan untuk memasak dan beristirahat. Seiring perkembangan dan pengaruh global pada istana Kerajaan Amarasi dan lingkungan sekitarnya, banyak bangunan permanen yang bertumbuh dengan tatanan kampung lebih terbuka dan menyebar. Pengaruh global pada aktivitas lingkungan sekitar Istana Kerajaan dan lingkungan sekitar pun beragam dalam kawasan yakni, untuk kegiatan pemerintahan, dagang, aktivitas pendidikan, perkebunan,

kesehatan, kegiatan hiburan yang dilakukan pada lapangan sepakbola dalam lingkungan Kerajaan Amarasi.

Artefak

Perubahan Bentuk Bangunan

Perubahan bentuk pun terjadi pada bangunan *sonaf* (rumah raja) Kerajaan Amarasi. Bentuk bangunan dari bentuk bulat dan elips yang tanggap terhadap iklim, dalam perkembangannya, mengikuti bangunan modern dengan penggunaan aritektur kolonial di Indonesia tahun 1800-an (awal abad ke-19) sampai dengan tahun 1902. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu (Handinoto, 1996).



Gambar 10. Perubahan Bentuk *Sonaf* Raja Masyarakat Atoni di Teunbaun.
Sumber: Dokumen penulis, 2013

Bangunan rumah tinggal masyarakat yang dahulu berbentuk bulat dan memiliki atap ke tanah, mengalami perkembangan yang ada pada Kawasan Amarasi. Beberapa bangunan di Teunbaun tetap menggunakan material lokal, tetapi menggunakan bentuk-bentuk yang telah dimodifikasi berbentuk atap pelana.

Bangunan *lopo* (rumah musyawarah) tetap memiliki fungsi yang sama, tetapi berubah mengikuti bentuk modern berupa balai desa. Dan, masyarakat menggunakan bangunan tersebut untuk jumlah banyak, sehingga bangunan rumah musyawarah bertambah besar dan luas.



Gambar 11. Perubahan Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Atoni
Sumber: Dokumen penulis, 2013



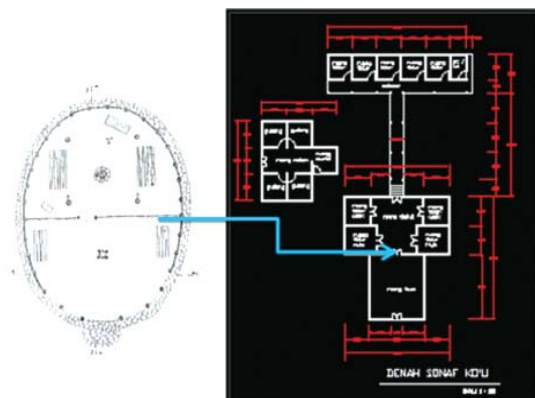
Gambar 12. Perubahan Bentuk Fisik Bangunan dan Aktifitas Masyarakat Atoni pada Rumah Musyawarah
Sumber: Dokumen penulis, 2013

Perubahan Bentuk Ruang Bangunan

Ruang bangunan *sonaf* (rumah raja) zaman dahulu terdiri dari dua ruang, yakni ruang pertemuan dan ruang tempat tinggal di mana ruang pertemuan untuk tamu para raja, sedangkan ruang tinggal hanya boleh dimasuki oleh penghuninya saja. Bentuk ruang bangunan ini mengalami perkembangan menjadi bentuk persegi, mengikuti bentuk arsitektur kolonial di Indonesia tahun 1800-an (awal abad ke-19) sampai dengan tahun 1902. Penambahan ruang disesuaikan dengan jumlah pengguna dan fungsi ruang masing-masing. Ruang untuk para pembantu raja berjejer di belakang bangunan utama untuk penghubung diberi selasar. Bangunan utama terdiri dari ruang

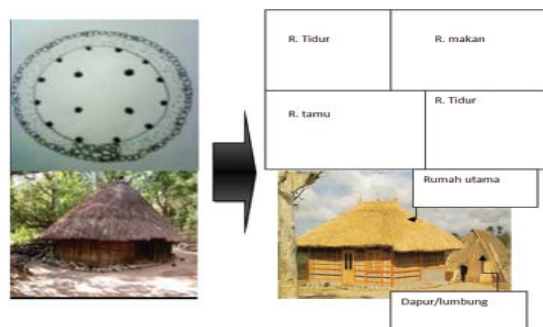
tamu, ruang keluarga, ruang tidur yang terdiri dari empat ruang untuk raja dan anak-anaknya, sedangkan untuk bangunan di samping ruang tinggal utama raja terdapat, lumbung, dapur, KM/WC sebagai ruang pembantu bagi ruang utama raja.

Perubahan bentuk ruang juga terjadi pada bangunan *ume kbubu*. Ruang *ume kbubu* terdiri dari satu ruang dan berbagai aktivitas di dalamnya, yakni memasak dan tidur, dan hanya dikhususkan untuk perempuan mengalami pembagian ruang, dan bangunan baru.



Gambar 13. Perubahan Bentuk Ruang dan Fungsi Ruang pada Bangunan *Sonaf*
Sumber: Dokumen penulis, 2013

Bangunan lama berfungsi menjadi dapur, sedangkan untuk tidur dan makan sudah pada bangunan utama. Jadi, bangunan masyarakat biasa sudah terdiri dari dua bangunan, yakni bangunan utama dan dapur (lumbung). Dan, dilihat dari pengguna sudah bukan dikhususkan untuk perempuan, tetapi untuk laki-laki dan perempuan.



Gambar 14. Perubahan Bentuk Ruang dan Fungsi Ruang pada Bangunan Rumah Rakyat.
Sumber : Dokumen penulis, 2013.

Perubahan fungsi ruang

Fungsi bangunan rumah raja yang dulunya untuk musyawarah, beristirahat dan memasak juga mengalami perkembangan. Bangunan sudah memiliki penataan berupa pembagian ruang berdasarkan kegiatan masing-masing. Dan, bukan hanya untuk tempat tinggal bagi keluarga raja saja, melainkan ruang bagi tempat istirahat pembantu dan ruang-ruang tempat bekerja pembantu, yakni dapur dan lumbung.



Gambar 15. Perubahan Fungsi Ruang pada Bangunan Rumah Rakyat.

Sumber: Dokumen penulis, 2013

Perubahan penggunaan bahan bangunan

Dahulu, penggunaan material pada arsitektur tradisional masih menggunakan bahan-bahan dari alam berupa: penggunaan kayu, batu, ilalang, dan bahan dari alam non pabrikasi. Pada perkembangannya, bangunan *sonaf* (rumah raja) sudah menggunakan perpaduan bahan lokal dan bahan modern, begitu pula dengan bangunan masyarakat biasa, rumah musyawarah dan tempat beribadah yang sudah menggunakan bentuk-bentuk arsitektur modern.



Gambar 16. Perubahan Bangunan yang Ada pada Lingkungan Kerajaan Amarasi

Sumber: Dokumen penulis, 2013

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perjalanan sejarah dari masa ke masa membawa perkembangan dan perubahan dalam kebudayaan masyarakat Atoni.

Perubahan ini meliputi perubahan pada nilai dan tata cara, aktivitas, serta perubahan bentuk bangunan. Pada tatanan nilai terjadi perubahan pengambilan keputusan dan tata cara dalam masyarakat, yang dahulu diambil oleh raja dan pemujaan terhadap roh leluhur, pada perkembangannya sistem raja-raja beralih pada masuk sistem pemerintahan demokrasi dan tata cara berperilaku tergantung pada kepercayaan yang dianut, begitu pula tata cara penataan *massa* bangunan tergantung pada keputusan raja dan roh leluhur, pada perkembangannya, pembangunan bangunan disesuaikan dengan kondisi lokasi yang dipilih dan dana yang dimiliki. Dahulu, aktivitas pada bangunan hanya digunakan untuk memasak dan beristirahat. Seiring perkembangan, tumbuh bangunan permanen dengan tatanan kampung lebih terbuka dan menyebar. Aktivitas dalam bangunan pun beragam, yakni untuk kegiatan pemerintahan, perdagangan, aktivitas pendidikan, perkebunan, kesehatan, dan kegiatan hiburan.

Perubahan bentuk-bentuk bangunan vernakular masyarakat Atoni, yakni bulat pada rumah tinggal, rumah *marga* dan *lopo*, selain itu bentuk elips pada bangunan *sonaf* (rumah raja) mengalami perkembangan, dan masuknya bangsa kolonial ke Indonesia turut menghadirkan bentuk-bentuk arsitektur kolonial maupun bentuk arsitektur modern sekarang. Jika dilihat dari fungsi ruang, bentuk ruang dan material pada bangunan, maka fungsi ruang pada bangunan yang dahulu sebagai tempat istirahat, pada perkembangannya, bangunan-bangunan sekarang disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan di dalam bangunan. Dan, bentuknya disesuaikan dengan keinginan pemilik dan dana yang dimiliki.

Saran

Arsitektur vernakular merupakan sebagian hasil karya leluhur yang menjadi warisan budaya yang memiliki makna dan pola pikir yang tanggap terhadap alam dan kondisi sekitarnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang mengakibatkan pudarnya tata nilai arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular sebagai warisan budaya yang mencirikan suatu daerah tersebut jika

tidak diperhatikan akan lenyap dimakan waktu, maka, saran yang diambil, yakni mengenalkan ciri arsitektur dan kebudayaan lokal pada masyarakat sekarang untuk menjadi ciri tersendiri pada arsitektur dan kebudayaan masyarakat suatu daerah di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arch., A. 2012. Sejarah dan perkembangan Arsitektur di Indonesia. [Online], Tersedia: <http://addyarchy07.blogspot.com/2012/01/sejarah-dan-perkembangan-arsitektur-di.html,%20Sumoharjo%20,%202012>. [Diunduh 18 September 2011].
- Amtiran, M. A. 2012, Amarasi Barat dalam Sejarah dan Masa Kini. [Online], Tersedia: Amarasi-barat.blogspot.com/2012/04/Kecamatan-Amarasi-barat-adalah-sebuah.html, [Diunduh 19 April 2013].
- Arsitektur Nusantara dan Asia. 2012. Hubungan Arsitektur dan Budaya, (Bahan Kuliah). Bandung: Program Studi Arsitektur ITB.
- Arsitektur Vernakular NTT. 2009. *Perkampungan Orang Dawan*. [Online], Tersedia: vernakularntt.blogspot.com. [Diunduh 2013].
- Gregori. 2013. Sonaf Tamkesi, Jejak Peradaban Timor. [Online], Tersedia: <https://www.jaring-ide.com/idea.php?id=2450> [Diunduh 25 April 2013].
- Handinoto. 1996. Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Jeraman, P. 2009. Keanekaragaman Arsitektur Vernakular NTT, Keajegan dan Dinamika Perkembangannya di Era Globalisasi, (Bahan kuliah umum) Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malin Sutan, F. 2012. Bahan Kuliah: Kebudayaan. [Online], Tersedia: fadlillah.wordpress.com, [Diunduh 19 April 2013].
- Rangkang, S & Maharya, F. 2011. Perkembangan Arsitektur 3, (Tugas). Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira.
- Sardjono, A. B. 2011. Arsitektur dalam Perubahan Kebudayaan. [Online], Tersedia: Dtap.undip.ac.id/index.php/artikel/arsitektur-dalam-perubahan-kebudayaan-studi-kasus-arsitektur-rumah-tradisional-kudus.html. [Diunduh 19 April 2013].
- Satyananda, I M. 2010. Adat dan Budaya Suku Boti. [Online], Tersedia: varianwisatabudayasundakecil.blogspot.com/2010/05/adat-dan-budaya-suku-Boti.html. [Diunduh 19 April 2013].
- Taniputera, I. 2010. Peta Kerajaan-kerajaan di Pulau Timor. [Online], Tersedia: sejarahastrologimetafisika.blogspot.com/2010/06/peta-Kerajaan-Kerajaan-di-pulau-Timor.html, [Diunduh 19 April 2013].
- Wikipedia. 2013. Amarasi, Kupang. [Online], Tersedia: Id.wikipedia.org/wiki/Amarasi,_Kupang. [Diunduh 19 April 2013].